

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Peran

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain, dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu mempunyai hak dan kewajiban memiliki kedudukan dan peranan masing-masing. Peranan yang dilakukan oleh setiap individu dapat menentukan apa yang akan diperbuatnya, tindakan apa yang akan dilakukannya tersebut, dan peranan juga dapat mengatur perilaku seseorang dalam kehidupan masyarakat.

Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidup, dan hal itu sekaligus berarti bahwa peranan tersebut menentukan apa yang akan diperbuatnya bagi masyarakat, serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.

Peranan tersebut membedakan manusia yang satu dengan yang lainnya, dengan berbagai peran yang dimiliki, baik sebagai anggota keluarga, masyarakat, maupun sebagai warga negara, dimana dalam peranan-peranan yang telah dimiliki tersebut akan timbulnya kedudukan untuk saling melengkapi supaya terjadi keharmonisan dalam berinteraksi di

masyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat beberapa ahli, menurut Gross, Mason, dan Mc. Eacherr (1995 : 99), peranan adalah:

“sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu”

Sementara itu, pengertian peranan juga dikemukakan oleh J. Cohen (1983 : 76) peranan adalah: “ suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status jabatan tertentu”.

Di lain pihak Margono Slamet (1985 : 15) berpendapat bahwa:

“ peranan adalah suatu perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam masyarakat”

Pengertian-pengertian tersebut dilengkapi dan dikaji lagi oleh Soerjono Soekamto (2000: 268-269), menurutnya peranan adalah:

”Aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan”

Peranan tersebut menurutnya, mencakup tiga hal yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

- c. peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Jadi peranan merupakan aspek dinamis yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat.

Berdasarkan ke empat pendapat ahli tersebut, dapat disintesis bahwa:

Peranan adalah suatu kegiatan yang didalamnya mencakup seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya/posisinya dalam suatu komunitas.

Jika ditinjau dari sudut kelembagaan, maka dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu kegiatan yang didalamnya mencakup hak-hak dan kewajiban yang dilaksanakan oleh sekelompok orang yang memiliki suatu posisi dalam suatu lembaga.

Teori peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Dalam teori Bidle & Thomas dalam Sarlito Wirawan Sarwono (1998:209) membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut beberapa hal di bawah ini:

1. Orang - orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.
3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku.
4. Kaitan antara orang dan perilaku.

Peran adalah konsep sentral dari teori peran. Menurut Biddle & Thomas (1999:76) mengajukan suatu matriks hubungan orang - perilaku untuk menjelaskan konsep peran. Garis vertikal merupakan segmen orang, menunjukkan semua perilaku orang tertentu dalam posisinya dalam kelompok. Segmen orang dapat berupa:

1. Peran perorangan (individual) yaitu semua perilaku yang khusus terdapat pada satu individu.
2. Peran perilaku yaitu semua perilaku dari pemeran (aktor)
3. Peran Target yaitu semua perilaku dari orang lain yang menjadi target (sasaran) dalam hubungan antar peran.

Garis Horizontal menggambarkan segmen perilaku yaitu terdiri dari semua kelompok perilaku yang sejenis yang dilakukan oleh semua anggota kesatuan sosial yang bersangkutan. Peran - peran yang tergolong antara lain:

1. Peran overt atau peran publik
2. Peran covert atau peran pribadi
3. Peran perskriptif yaitu aspek normatif dalam peran
4. Peran deskriptif yaitu aspek konsep dari peran
5. Peran evaluatif yaitu norma-norma untuk mengevaluasi peran
6. Peran aktif yaitu peran yang dilaksanakan oleh semua pemeran dalam suatu kesatuan sosial tertentu
7. Peran sanksi yaitu sanksi yang diterapkan untuk menindak atau mencegah penyimpangan.

Jadi berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran adalah perilaku orang tertentu yang menunjukkan posisinya pada kelompok atau sekumpulan orang untuk mengetahui perilaku atau kegiatan yang dilakukan sudah benar atau salah.

2. Pengertian Panti asuhan

Di dalam pasal 21 dijelaskan bahwa Panti Asuhan adalah sebuah yayasan soial badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan yang tidak mempunyai anggota. Yang didalamnya mengatur semua aktifitas dan pengolahan sarana penunjang kehidupan anak asuhnya.

2.1. Langkah Permohonan Pengesahan Pendirian Yayasan Panti asuhan:

Permohonan pengesahan badan hukum yayasan Panti asuhan diajukan oleh notaris kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI (Menkumham RI) dengan melampirkan:

1. Salinan akta pendirian yayasan yang dibubuhi materai,
2. Fotokopi Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) atas nama yayasan yang telah dilegalisir notaris,
3. Fotokopi surat keterangan domisili yayasan yang dikeluarkan oleh lurah atau kepala desa setempat dan dilegalisir notaris,

4. Bukti pembayaran Penerimaan Negara Bukan Pajak (menunggu PP PNBPN baru),
5. Bukti pembayaran pengumuman dalam TBN (menunggu diterbitkan PP).

Permohonan Persetujuan atas Akta Perubahan Anggaran Dasar Yayasan panti asuhan (Pasal 21 ayat 1). Permohonan persetujuan perubahan anggaran dasar yayasan panti asuhan diajukan oleh notaris kepada Menkumham RI dengan melampirkan:

1. Salinan akta notaris yang memuat perubahan anggaran dasar yayasan yang dibubuhi materai,
2. Fotokopi NPWP atas nama yayasan yang telah dilegalisir notaris,
3. Fotokopi surat keterangan domisili yayasan panti asuhan yang dikeluarkan oleh lurah atau Kepala Desa setempat dan dilegalisir notaris,
4. Bukti pembayaran PNBPN (menunggu PP PNBPN baru),
5. Bukti pembayaran pengumuman dalam TBN (menunggu diterbitkan PP).

Pemberitahuan Pasal 21 ayat 2

Permohonan diajukan oleh notaris kepada Menkumham RI dengan melampirkan:

1. Salinan akta notaris yang memuat perubahan anggaran dasar yayasan yang dibubuhi materai
2. Fotokopi NPWP atas nama yayasan yang telah dilegalisir notaris,

3. Fotokopi surat keterangan domisili yayasan yang dikeluarkan oleh lurah atau kepala desa setempat dan dilegalisir notaris,
4. Bukti pembayaran PNBP (menunggu PP PNBP baru),
5. Bukti pembayaran pengumuman dalam TBN (menunggu diterbitkan PP).

Pemberitahuan Pasal 71 ayat 2

Permohonan diajukan oleh notaris kepada Menkumham RI dengan melampirkan:

1. Salinan akta notaris yang memuat perubahan anggaran dasar yayasan yang dibubuhi materai,
2. Bukti pendaftaran yayasan pada pengadilan negeri dan surat ijin kegiatan atau operasional dari instansi terkait sebelum tanggal 6 Agustus 2002,
3. Bukti pendaftaran yayasan pada pengadilan negeri dan Tambahan Berita Negara (TBN) sebelum tanggal 6 Agustus 2002,
4. Seluruh dokumen yang terkait dengan yayasan,
5. Fotokopi NPWP atas nama yayasan yang telah dilegalisir notaris,
6. Fotokopi surat keterangan domisili yayasan yang dikeluarkan oleh lurah atau kepala desa setempat dan dilegalisir notaris,
7. Bukti pembayaran PNBP (menunggu PP PNBP baru),
8. Bukti pembayaran pengumuman dalam TBN (menunggu diterbitkan PP). *Sumber:* UU No. 28 Tahun 2004 dan Keputusan Direktur Jenderal Administrasi Hukum Umum (Dirjen AHU) No. C-26.HT.01.10.Tahun 2004 tanggal 06 Desember 2004.

Sebuah Yayasan Panti asuhan berhak secara optimal memenuhi kebutuhan rumah tangga berdasarkan pendapatan donasi dari donatur yang telah tercatat secara resmi di Buku Donatur Panti. Dan memberikan jalur yang tepat untuk anak asuhnya agar tercapai kesuksesan yang nyata.

2.2 Kaitan antara panti asuhan dan perilaku

Biddle & Thomas (1999:93) mengemukakan bahwa kaitan atau hubungan yang dapat dibuktikan ada atau tidak adanya dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara opanti asuhan dan perilakunya dan perilaku dengan perilaku. Kriteria untuk menetapkan kaitan-kaitan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- a) Derajat kesamaan atau ketidaksamaan antara bagian-bagian yang saling berkaitan itu.
- b) Derajat saling menentukan atau saling ketergantungan antara bagian-bagian tersebut.
- c) Gabungan antara derajat kesamaan dan saling ketergantungan (a+b).

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan peran merupakan tindakan atau perbuatan seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pemegang kedudukan dan posisi tertentu. Individu yang memiliki tugas sebagai orang yang dipercaya dan diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugas yang telah diemban kepadanya. Peranan dapat juga dikatakan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki suatu posisi dan

status sosial tertentu, dan sebagai alat pengatur perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya.

2.3 Pengertian Pembinaan

Suatu organisasi akan berjalan dan bergerak maju, sangat tergantung dari upaya pembinaan atau perintah dari pemimpinnya. Pembinaan (*directing*) merupakan salah satu fungsi penting dalam kepemimpinan. Menurut Fayol (2000:23-24) seorang manajer harus mengetahui dan mampu sedemikian rupa mempertahankan sudut pandang dan kepercayaan karyawannya, agar dapat mencrema perintah yang diberikan.

Memberikan pembinaan secara tepat, tentang apa yang diharapkan dari pekerjaannya secara jelas merupakan kegiatan utama. Pembinaan harus mempunyai tujuan yang jelas, karena fungsi pembinaan berhubungan langsung dengan upaya dalam meningkatkan kinerja anak asuhnya dan merealisasikan tujuan pelayanan. Fayol mendefinisikan bahwa koordinasi merupakan satu upaya untuk menciptakan keselarasan diantara semua kegiatan untuk memudahkan pelaksanaan pekerjaan.

Menurut fayol (2000:30-34) pembinaan 1. Proses, cara, perbuatan untuk mengupayakan sesuatu menjadi lebih maju/baik. 2. Pembaharuan, penyempurnaan. 3. Usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk perolehan hasil yang lebih baik. Dari ketiga makna tersebut, hanya makna ketiga yang memberikan peluang kekeliruan

pemahaman, tapi tetap tidak menggiring pada pemikiran atau tendensi tindak kekerasan dalam bentuk apa pun. “Usaha, tindakan, dan kegiatan” memang terbuka untuk diartikan secara bebas, juga “efisien dan efektif”. Tapi sebebas apa pun kita mengartikannya, tetap tidak tersirat secuil pun unsur kekerasan di dalamnya. Munculnya faktor kekerasan dalam pemahaman atau interpretasi terhadap “pembinaan” dengan demikian bisa dipastikan bersumber dari manusia yang menginterpretasikannya secara gegabah dan keliru. Dengan kata lain pembinaan merupakan usaha efisien untuk mengupayakan sesuatu untuk menjadi sesuatu yang maju dan bermanfaat bagi tindakan lainnya.

Kemudian Menurut *Urwick* (2002:10) pembinaan adalah suatu “komando” untuk melihat bahwa kepentingan individu tidak mengganggu kepentingan umum, akan tetapi melindungi kepentingan umum dan akan menjamin masing-masing unit memiliki pemimpin yang kompeten dan energik. Keberhasilan kesatuan tersebut dalam manajemen modern disebut pembinaan atau *directing*. Fungsi pembinaan adalah untuk membuat agar karyawan melakukan tugas sesuai dengan apa yang diinginkan untuk mencapai tujuan organisasi, meningkatkan semangat korps..

Namun Roland dan Rowland (2002:12) menyatakan bahwa pembinaan dimulai dengan mempertahankan tindakan terhadap tujuan yang diinginkan ”yang saling terkait dengan kepemimpinan”. Menurut Rowland, gaya kepemimpinan seorang manajer akan menjadi faktor utama dalam menjalankan fungsi pembinaan. Menurut Roland fungsi ini

melibatkan gaya, kualitas dan kewenangan seorang pemimpin termasuk aktifitas lainnya seperti komunikasi, disiplin dan motivasi. Bila fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak menyangkut aspek-aspek abstrak manajemen, kegiatan pembinaan langsung menyangkut orang-orang yang terlibat dalam organisasi.

Prinsip-prinsip pelatihan minat dan kerja anak asuh termasuk pembinaan atau *leading* dapat diterapkan oleh pimpinan pada semua level, khususnya "*First Line Manager*" yang langsung berhubungan dan mewujudkan tujuan organisasi melalui asuhan yang diberikan. Diawali dengan menyelesaikan misi, tujuan dan sasaran departemen atau unit yang akan membina semua personil pemninaannya untuk memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan sehingga vitalitas organisasi dapat dipertahankan .

3.1. Kegiatan yang terkait dengan fungsi pembinaan

Beberapa kegiatan yang terkait dengan fungsi pembinaan antara lain :

1. Menerapkan teori kepemimpinan
2. Membuat dan menggunakan rencana strategis dan taktis dengan menerima masukan dari staf penanggung jawab untuk memudahkan perencanaan operasional.
3. Memudahkan pencapaian visi, misi, tujuan dan sasaran organisasi.
4. Memfasilitasi dan mempertahankan sumber-sumber yang ada (SDM, alat/fasilitas)
5. Menjaga atau mempertahankan moral yang baik.

6. Memfasilitasi dan memberikan program pelatihan atau pendidikan berkelanjutan untuk mempertahankan kompetensi.
7. Menyediakan dan mempertahankan standar dalam bentuk kebijakan, prosedur, peraturan dan regulasi.
8. Mengkoordinasikan disiplin dalam semua aspek kegiatan.
9. Memudahkan dan mempertahankan hubungan interpersonal.
10. Memberikan kesempatan untuk konseling.
11. Membangun dan mempertahankan kepercayaan dan kerja tim.
12. Mengatasi atau *me-manage* konflik.
13. Mengorganisir sumber daya manusia potensial sebagai aset organisasi.
14. Mendelegasikan wewenang.

Teori pengembangan manajemen hubungan antar manusia, mendukung suatu pendekatan untuk pembinaan. Seorang pemimpin diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan terkini agar dapat membina stafnya secara maksimal, dalam rangka menghasilkan kinerja yang berkualitas tinggi. Selain itu, seorang manajer harus memiliki kiat-kiat untuk membawa stafnya yang berbeda, agar dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan organisasi. Untuk itu, seorang pemimpin harus lebih banyak mengetahui seluk beluk yang berhubungan dengan peraturan, kebijakan, prosedur atau standar, program atau perencanaan baru dalam organisasi. Kecerdikannya dalam memanfaatkan kemampuan memimpin sangat diperlukan. Pembinaan yang efektif akan meningkatkan kemampuan dan kemauan staf dalam menciptakan keselarasan antara tujuan kepemimpinan yayasan dan tujuan staf yang bertanggung jawab

didalamnya. Sebagai fasilitator, pemimpin yayasan harus mampu membina stafnya agar dapat mengelola dirinya sendiri dalam kerja tim.

3.2. Tujuan Pembinaan

Tujuan dilaksanakannya pembinaan adalah sebagai berikut :

1. Mengkoordinir kegiatan staf pelaksana, agar kegiatan yang beragam terkoordinir pada satu arah atau satu tujuan.
2. Memelihara hubungan atau komunikasi interpersonal antara pimpinan dan staf.. Melalui pembinaan yang diberikan atasan dapat menyalurkan ide-idenya sedemikian rupa sehingga staf dapat memahami dengan tepat apa yang diharapkan dari dirinya.
3. Mendidik atau memberikan tambahan pengetahuan/pengalaman bagi staf.
4. Pengawasan atau pengendalian, pembinaan dimaksudkan agar tidak terjadi penyimpangan dan diarahkan pada tujuan organisasi.

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat diatas, bahwa pembinaan adalah berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan diawasi oleh tenaga ahli sehingga seluruh pelaksanaan proses kegiatan dapat dilaksanakan secara maksimal. Pembinaan merupakan salah satu aspek penting dalam mengelola asuhan/pelayanan sebuah panti/yayasan karena mempunyai fungsi yang dapat menggerakkan staf kearah pencapaian tujuan. Keberhasilan sangat tergantung dari gaya kepemimpinan manager sebuah

yayasan dan pola komunikasi yang diterapkan dalam memberikan pembinaan.

3.3 Pengertian Kemandirian Kewirausahaan

Steinberg (1993:78) mengemukakan pendapat yang didasari oleh teori Ann Freud (1958:112), bahwa kemandirian adalah:”Permasalahan sepanjang rentang kehidupan, tetapi perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik yang dapat memacu perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku dan juga perubahan nilai dalam peran sosial serta aktivitas remaja pada periode ini.”

Perubahan pola pikir dan tingkah laku di tandai dengan bertambahnya usia dan lingkungan sekitar yang menekan aktifitas emosional seseorang kearah mandiri dalam berdedikasi. Anak kecil mencoba membangun kemandiriannya dengan cara menjelajah sekelilingnya dan berbuat sesuka hatinya, tanpa berpikir akibatnya. Anak pada masa ini akan sering mengatakan “tidak” untuk menyatakan bahwa saya sudah bisa. Sama seperti remaja, penolakan ini menunjukkan keinginannya untuk memperoleh kemandirian.

Anak yang memperoleh kemandirian adalah Anak yang dapat memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab, meskipun tidak ada pengawasan dari orang tua ataupun guru. Kondisi demikian menyebabkan anak memiliki peran baru dan mengambil tanggung jawab baru, sehingga hal ini akan menempatkan anak untuk

menjadi tidak tergantung pada orang tua untuk memperoleh kemandirian secara emosional. Sehingga masalah kemandirian emosional secara spesifik menuntut suatu kesiapan individu baik secara fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak tergantung pada orang lain. Dengan kurangnya pengalaman anak dalam menghadapi berbagai masalahnya, maka anak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai masalahnya untuk dapat memperoleh kemandirian emosional. Jadi dari beberapa pendapat di atas, maka kemandirian anak adalah Kondisi dimana ia mampu berdiri dengan kakinya sendiri dan bertanggung jawab atas semua tindakan yang ia lakukan dengan sadar ataupun kekhilafan berdasarkan faktor emosional anak yang terbentuk dengan sendirinya.

Kemandirian anak dewasa ini dapat dilihat dari jiwa berwirausanya. Sebagai contoh, anak mulai mengenal dunia berdagang dari proses ia membantu orang tua berjualan sampai ia terjun langsung ke pekerjaan orang tuanya dengan proses yang sederhana. Wirausaha menurut Amin yusuf (2007:7-9) adalah:

Seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan mengelola, mengendalikan semua usahanya.” Sedangkan kewirausahaannya adalah: “suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarsa dan bersaahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya atau kiprahnya.

Wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Ini baru dari segi etimologi (asal usul kata). Wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya serta memasarkannya.

Seorang yang memiliki jiwa dan sikap wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Dari waktu-ke waktu, hari demi hari, minggu demi minggu selalu mencari peluang untuk meningkatkan usaha dan kehidupannya. Ia selalu berkreasi dan berinovasi tanpa berhenti, karena dengan berkreasi dan berinovasi lah semua peluang dapat diperolehnya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Pada hakekatnya semua orang adalah wirausaha dalam arti mampu berdiri sendiri dalam menjalankan usahanya dan pekerjaannya guna mencapai tujuan pribadinya, keluarganya, masyarakat, bangsa dan negaranya, akan tetapi banyak diantara kita yang tidak berkarya dan berkarya untuk mencapai prestasi yang lebih baik untuk masa depannya, dan ia menjadi ketergantungan pada orang lain, kelompok lain dan bahkan bangsa dan Negara lainnya.

Istilah kewirausahaan, kata dasarnya berasal dari terjemahan entrepreneur, yang dalam bahasa Inggris di kenal dengan between taker atau go between. Pada abad pertengahan istilah entrepreneur digunakan untuk

menggambarkan seseorang actor yang memimpin proyek produksi, Konsep wirausaha secara lengkap, yaitu sebagai orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru atau pun yang telah ada. Dalam definisi tersebut ditekankan bahwa wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Sedangkan proses kewirausahaan adalah meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi. Istilah wirausaha dan wiraswasta sering digunakan secara bersamaan, walaupun memiliki substansi yang agak berbeda.

Adapun kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif dalam berusaha untuk memajukan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di dalam kegiatan usahanya. Selain itu kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (create new and different) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup.

1. Pada hakekatnya kewirausahaan adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata kreatif. Dari beberapa konsep yang ada ada 6 hakekat penting kewirausahaan sebagai berikut (Suryana,2003:13),yaitu Kewirausahaan (Acmad Sanusi, 1994:112) adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis.
2. Kewirausahaan (Drucker, 1959:34) adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (ability to create the new and different).
3. Kewirausahaan (Zimmerer. 1996:12) adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan.

Dari ketiga pendapat diatas, disimpulkan Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Dari segi karakteristik perilaku, Wirausaha (entepreneur) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan

perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha. Berwirausaha melibatkan dua unsur pokok (1) peluang dan, (2) kemampuan menanggapi peluang, Berdasarkan hal tersebut maka definisi kewirausahaan adalah “tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif.” (Pekerti, 1997:43)

Dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahaan Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, dicantumkan bahwa:

- a. Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan.
- b. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Wirausaha itu mengarah kepada orang yang melakukan usaha/kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan

kewirausahaan menunjuk kepada sikap mental yang dimiliki seorang wirausaha dalam melaksanakan usaha/kegiatan.

Kewirausahaan yang sering dikenal dengan sebutan entrepreneurship berasal dari Bahasa Perancis yang diterjemahkan secara harfiah adalah perantara, diartikan sebagai sikap dan perilaku mandiri yang mampu memadukan unsur cipta, rasa dan karsa serta karya atau mampu menggabungkan unsur kreativitas, tantangan, kerja keras dan kepuasan untuk mencapai prestasi maksimal .

Stoner, James: kewirausahaan adalah kemampuan mengambil faktor-faktor produksi-lahan kerja, tenaga kerja dan modal-menggunakannya untuk memproduksi barang atau jasa baru. Wirausahawan menyadari peluang yang tidak dilihat atau tidak dipedulikan oleh eksekutif bisnis lain. Kewirausahaan berbeda dengan manajemen. Paul H. Wilken menjelaskan bahwa kewirausahaan mencakup upaya mengawali perubahan dalam produksi, sedangkan manajemen mencakup koordinasi proses produksi yang sudah berjalan.

3.3. Faktor-faktor psikologi kewirausahaan

Pada pertengahan 1958 Thomas Begley dan David P. Boyd (1998:32) mempelajari literatur psikologi mengenai kewirausahaan. Mereka menemukan 5 dimensi :

1. Kebutuhan untuk berprestasi. Wirausahawan mempunyai kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi: Need for achievement sangat tinggi.

2. Letak kendali : individu mengendalikan hidup mereka sendiri- bukan keberuntungan atau nasib
3. Toleransi terhadap resiko : wirausahawan yang bersedia mengambil resiko memperoleh hasil yang lebih besar daripada orang yang tidak mau ambil resiko
4. Toleransi terhadap keragu-raguan
5. Tingkah laku tipe A : ambisius, energik.

3.4. Kewirausahaan memiliki 4 manfaat sosial

1. Memperkuat pertumbuhan ekonomi : menyediakan pekerjaan baru dalam ekonomi. Ekonomi saat ini adalah tanah yang subur bagi wirausahawan misalnya : permintaan pelayanan sektor jasa meledak
2. Meningkatkan produktivitas : kemampuan untuk menghasilkan lebih banyak barang dan jasa dengan TK dan input lain yang lebih sedikit.
3. Menciptakan teknologi, produk dan jasa baru:
4. Komputer digital, mesin fotokopi, laser, power steering.
5. Mengubah dan meremajakan persaingan pasar : pasar internasional menyediakan peluang kewirausahaan.

Beberapa aktivitas yang memiliki kandungan nilai kewirausahaan, baik yang jelas maupun yang tersembunyi bisa dicontohkan sebagai berikut :

- 1) Pengusaha-pengusaha “kantoran” yang menjalankan perusahaan milik sendiri atau bermitra. Baik dari kelas pengusaha besar, menengah ataupun kecil.

- 2) Pengusaha-pengusaha seperti pedagang kaki lima, warung nasi, restoran, toko klontong, bengkel, salon dan lain-lain.
- 3) Pengusaha candak kulak, seperti bakul jamu, tukang bakso pikul/grobak, dan lain sebagainya.
- 4) Pengurus dan anggota-anggota koperasi.
- 5) Tokoh-tokoh pemasaran, seperti para direktur dan manajer pemasaran, sales representative, business representative, salesmen/girl door to door.
- 6) Para distributor multi-level-marketing serta para agen asuransi.
- 7) Tokoh-tokoh profesi seperti dokter, pengacara, notaris, konsultan yang membuka praktik sendiri, sampai supir taksi.
- 8) Mereka yang menjalankan bisnis sambilan, tanpa melecehkan pekerjaan utamanya sebagai karyawan.
- 9) Para karyawan, yang sambil bekerja, berusaha mengumpulkan modal dan belajar untuk mempersiapkan diri menjadi pengusaha nantinya.
- 10) Para makelar yang jujur.
- 11) Kaum profesional yang menjual leadership pada perusahaan-perusahaan besar mulai dari yang menjabat sebagai presiden direktur, direktur atau manajer.
- 12) Pekerja free-lance, instruktur-instruktur aerobik, pelatih olahraga yang bekerja waktu penuh.

Jenis kegiatan kewirausahaan diatas dapat dilakukan bagi anak penghuni panti dikemudian hari tetapi dengan syarat anak tersebut memiliki keahlian

seperti bakat dan telah melakukan suatu proses pembinaan yang matang, sehingga ia mampu bersaing di dunia kerja dan berkarya dengan optimal.

3.5. Karakteristik Kewirausahaan

Menurut Gede Anggan Suhanda (dalam Suryana, 2003 : 32) "Motif berprestasi ialah suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan secara pribadi. Faktor dasarnya adalah kebutuhan yang harus dipenuhi". seseorang memiliki minat berwirausaha karena adanya motif tertentu, yaitu motif berprestasi (achievement motive).



Gambar 1: Diagram kerangka kewirausahaan

Kebutuhan berprestasi wirausaha terlihat dalam bentuk tindakan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan lebih efisien dibandingkan sebelumnya. Wirausaha yang memiliki motif berprestasi pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut

1. Ingin mengatasi sendiri kesulitan dan persoalan-persoalan yang timbul pada dirinya.
 2. Selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan.
 3. Memiliki tanggung jawab personal yang tinggi.
 4. Berani menghadapi resiko dengan penuh perhitungan.
 5. Menyukai tantangan dan melihat tantangan secara seimbang (fiftyfifty). Jika tugas yang diembannya sangat ringan, maka wirausaha merasa kurang tantangan, tetapi ia selalu menghindari tantangan yang paling sulit yang memungkinkan pencapaian keberhasilan sangat rendah.
- (Suryana, 2003 : 33-34)

Motivasi (Motivation) berasal dari bahasa latin “movere” yang berarti to move atau menggerakkan, (Steers and Porter, 1991:5), sedangkan Suriasumantri (hal.92) berpendapat, motivasi merupakan dorongan, hasrat, atau kebutuhan seseorang. Motif dan motivasi berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan berperilaku tertentu untuk mencapai tujuan. Motif menghasilkan mobilisasi energi (semangat) dan menguatkan perilaku seseorang. Secara umum motif sama dengan drive. Beck (1990: 19), berdasarkan pendekatan regulatoris, menyatakan “drive” sama seperti sebuah kendaraan yang mempunyai suatu mekanisme untuk membawa dan mengarahkan perilaku seseorang.

Sejalan dengan itu, berdasarkan teori atribusi Weiner (Gredler, 1991: 452) ada dua lokus penyebab seseorang berhasil atau berprestasi. Lokus penyebab intrinsik mencakup (1) kemampuan, (2) usaha, dan (3) suasana hati (mood), seperti kelelahan dan kesehatan. Lokus penyebab ekstrinsik meliputi (1) sukar tidaknya tugas, (2) nasib baik (keberuntungan), dan (3) pertolongan orang lain. Motivasi berprestasi mengandung dua aspek, yaitu (1) mencirikan ketahanan dan suatu ketakutan akan kegagalan dan (2)

meningkatkan usaha keras yang berguna dan mengharapkan akan keberhasilan.

Namun, Travers (1982:435) mengatakan bahwa ada dua kategori penting dalam motivasi berprestasi, yaitu mengharapkan akan sukses dan takut akan kegagalan. Uraian di atas menunjukkan bahwa setidaknya-tidaknya ada dua indikator dalam motivasi berprestasi (tinggi), yaitu kemampuan dan usaha. Namun, bila dibandingkan dengan atribusi intrinsik dari Wainer, ada tiga indikator motivasi berprestasi tinggi yaitu: kemampuan, usaha, dan suasana hati (kesehatan). Berdasarkan uraian di atas, hakikat motivasi berprestasi dalam penelitian ini adalah rangsangan-rangsangan atau daya dorong yang ada dalam diri yang mendasari kita untuk belajar dan berupaya mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

Seorang wirausahawan hendaknya seorang yang mampu menatap masa dengan dengan lebih optimis. Melihat ke depan dengan berfikir dan berusaha. Usaha memanfaatkan peluang dengan penuh perhitungan. Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki persepektif dan pandangan kemasa depan. Karena memiliki pandangan jauh ke masa depan maka ia akan selalu berusaha untuk berkarsa dan berkarya (Suryana, 2003 : 23). Kuncinya pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru serta berbeda dengan yang sudah ada. Walaupun dengan risiko yang mungkin dapat terjadi, seorang yang perspektif harus tetap tabah dalam mencari peluang tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan

karya yang sudah ada. Karena itu ia harus mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang.

5. Pengertian Anak Yatim Piatu

Kata Yatim didalam Al Qur'an terdapat 23 kata, terdiri dari 8 kata bentuk tunggal/mufrad (Yatim), 1 kata bentuk tasniyah (yatimaini) dan 14 kata bentuk jama' (yataamaa). Mengapa Allah sering menyebut kata yatim di dalam Alqur'an ? Karena besarnya perhatian Allah terhadap anak yatim. Dan hal ini pula, Allah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk senantiasa peduli terhadap anak yatim.

Menurut Aji Raharjo (1999: 14-19), "Yatim" berarti yang perlu dikasihani. Secara sederhana, pengertian yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya di usia sebelum balighnya. Jika anak tersebut ditinggal mati oleh ayah dan ibunya disebut yatim piatu. Selanjutnya masih dalam sumber yang sama Aji Raharjo memberikan pengertian yatim dalam arti yang sangat luas. "Bukanlah anak yatim itu adalah yang ditinggal mati ayahnya, tetapi sesungguhnya yatim itu adalah orang yang tidak berilmu dan tidak memiliki tatakrama".

Yatim pada masyarakat kita ialah dari sisi ayah sebagai penanggung jawab nafkah keluarga, sementara pada segi kehidupan hewan ialah dari sang betina. Sebagian ulama menjelaskan, anak yatim adalah anak kecil yang tidak lagi mempunyai bapak. Yang dimaksud tidak mempunyai

bapak adalah tidak mempunyai bapak yang diketahui menurut aturan syara', sebagaimana yang ditegaskan oleh Syaikh Ibrahim Al-Baijuri.

Soal di usia berapa seorang anak yang ditinggal mati oleh bapaknya tidak lagi menjadi yatim, memang masih kontroversial. Sebagian ulama mengacu pada usia tertentu. Ada yang berpendapat bila sudah berusia 10-12 tahun dan ada juga yang mengatakan bila sudah akil baligh. Namun tidak sedikit ulama yang berpendapat hal itu bisa bersifat relatif, tergantung tingkat kemandirian seorang anak yatim.

Artinya, meski sudah baligh, namun bila belum mampu mandiri, sementara ia tidak memiliki ayah yang dapat dijadikan tempat bersandar, maka ia tetap disebut yatim. Dan, meskipun belum baligh tapi sudah mandiri dan mapan di bidang ekonomi, sudah mumayyiz dan akil, maka ia bukan lagi anak yatim. Intinya, anak-anak yatim adalah anak-anak yang ditinggal mati oleh ayahnya, sehingga karena itu ia mendapatkan perhatian lebih di dalam Islam dan harus lebih dikasihani ketimbang anak-anak yang lain.

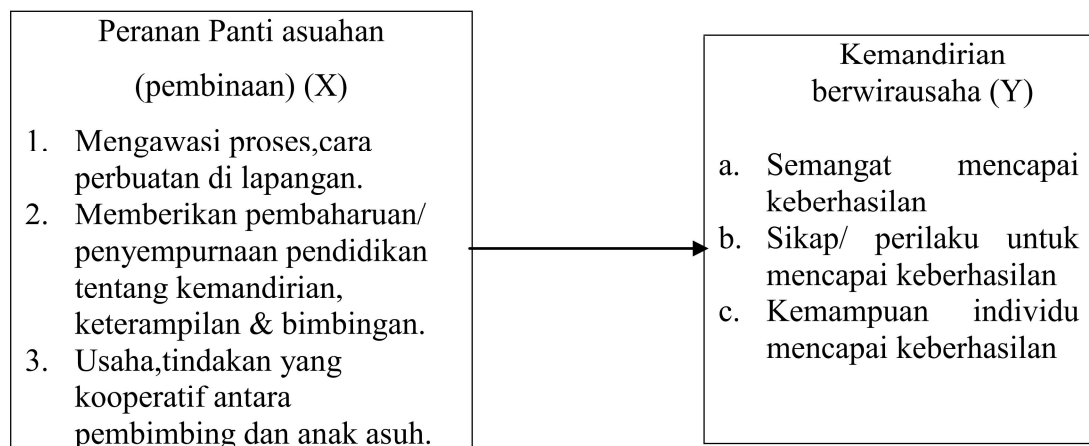
Dalam konteks Indonesia, kata yatim identik dengan anak yang bapaknya meninggal. Sedangkan bila bapak ibunya yang meninggal, maka dikatakan yatim piatu. Otomatis, perhatian dan santunan lebih dicurahkan kepada yatim piatu dari pada yang yatim saja. Bila dilakukan pendekatan secara ushul fikih, prioritas semacam ini dimasukkan ke dalam kategori fahmal khitab (pemahaman secara eksplisit dengan memakai skala prioritas).

Artinya, secara filosofis bisa digambarkan, anak yang ditinggal mati kedua orang tuanya lebih diprioritaskan dari pada anak yang hanya ditinggal mati bapaknya saja. Sejatinya, dalam fikih klasik tidak ada skala prioritas seperti yang terjadi dalam konteks Indonesia ini. Yatim, yaitu anak yang ditinggal mati oleh ayahnya. Jadi yatim atau piatu atau yatim piatu adalah anak yang ditinggal mati oleh ayah dan ibunya yang memerlukan perlindungan hajatnya.

B. Kerangka Pikir

Dalam upaya menganalisis Peran Panti Asuhan dalam Pembinaan Kemandirian Pada Anka Yatim Piatu maka diperlukan wawasan dan pengetahuan yang mendetail sehingga akan tercapai tujuan yang diharapkan. Penelitian ini berusaha melihat secara objektif pengetahuan, pemahaman, dan sikap dalam kaitannya akan Peran Panti Asuhan dalam Pembinaan Kemandirian Kewirausahaan Pada Anak Yatim Piatu Studi di Yayasan Yatim Piatu Mulya Pusat Kedaton Bandar Lampung 2010/2010.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram kerangka pikir berikut:



Gambar 2: Diagram Kerangka Pikir

C. HIPOTESIS

Menurut Suharsimi Arikuno (1997: 67) “Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai ada bukti melalui penyajian data”.

Rumusan jawaban sementara untuk masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Panti asuhan berperan dalam pembinaan kemandirian kewirausahaan pada anak yatim piatu di Yayasan Yatim Piatu Mulya Pusat Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung 2010.